

Black Campaign Absalom dalam Refleksi Kepemimpinan Kristen: Sebuah Kajian Teologis 2 Samuel 15: 1-12

Yohana Fajar Rahayu¹, Yonatan Alex Arifianto²

¹Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Koresponden: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract

Behavior that reasoned deceitfulness often occurs in today's leadership, using unconventional ways to rise and replace previous leadership positions. In the theological study of 2 Samuel 15: 1-12, there is a historical story about how a king's son wanted to coup his parents' leadership deceitfully, namely the black campaign. Using descriptive qualitative methods, it can be concluded that Christian leadership should answer the problem of leadership regeneration. So actions in the name of power, personal and group interests, with black campaigning behavior are not free to take advantage. Therefore, descriptive black campaigning in the frame of the Bible is a severe lesson regarding honesty and integrity of leadership, as well as being chivalrous to accept leadership calls naturally and based on the Bible. Christian leadership needs to see and study the historical story of Absalom's rebellion using the desire to rule over the kingdom with black campaign intrigue, which can be witnessed in 2 Samuel 15: 1-12. To bring out the value and essence of Christian leadership as a dedicated responsibility to be actualized. Therefore, Christian leadership reflects Absalom's leadership Against black campaigning as a theological study of equipping believers and Christian leadership to live righteously for this world.

Keywords: *Absalom; black campaign; Christian leadership; spiritual leader*

Abstrak

Perilaku yang bernalar keculasan sering terjadi dalam kepemimpinan dewasa ini, yaitu menggunakan cara yang tak lazim untuk naik dan menggantikan posisi kepemimpinan terdahulunya. Dalam Kajian teologis 2 Samuel 15: 1-12 dinyatakan ada kisah historis bagaimana seorang anak raja yang ingin mengkuadeta kepemimpinan orang tuanya dengan cara yang culas yaitu *black campaign*. Menggunakan metode kualitatif deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen seharusnya menjadi jawaban bagi persoalan regenerasi kepemimpinan. Supaya tindakan yang mengatasnamakan kekuasaan baik kepentingan pribadi maupun golongan dengan tindakan perilaku *black campaign* tidak leluasa mengambil keuntungan. Oleh karena itu deskriptif *black campaign* dalam bingkai Alkitab menjadi pembelajaran yang serius terkait kejujuran dan integritas kepemimpinan bersikap kesatria untuk menerima panggilan kepemimpinan secara natural dan berdasarkan Alkitab. Kepemimpinan Kristen perlu melihat dan mempelajari historis kisah pemberontakan Absalom menggunakan keinginan menguasai kerajaan dengan intrik *black campaign* yang dapat disaksikan dalam 2 Samuel 15: 1-12. Sehingga memunculkan nilai dan hakikat kepemimpinan Kristen, sebagai tanggung jawab yang berdedikasi untuk diaktualisasikan. Oleh karena itu kepemimpinan Kristen dari reflektif kepemimpinan Absalom terhadap *black campaign* sebagai sebuah kajian teologis memperlengkapi orang percaya dan kepemimpinan Kristen untuk bersikap hidup benar bagi dunia ini.

Kata kunci: *black campaign; Absalom; kepemimpinan Kristen; pemimpin rohani*

PENDAHULUAN

Persoalan gereja saat ini sangat multidimensi baik dalam pastoral maupun dalam organisasi kepemimpinan. Gereja berjibaku mempertahankan orisinalitas pengajaran namun harus bergelut dengan pertikaian dan konflik intern gereja, di mana konflik sering berbenturan ketika sinodal gereja bemusyawarah mencari pemimpin. Gereja dalam mencari pemimpin untuk organisasi maupun sinodalnya diwarnai dengan aksi yang serupa dengan politik-politik di dunia, cara money politik pun tak luput mewarnai pemilihan tersebut, di mana uang berbicara keras yang dilakukan pemimpin gereja yang culas untuk naik pada tahta kekuasaan sinode gereja. Bahkan, kepemimpinan melalui musyawarah ataupun voting juga menjadi ajang dominasi yang kuat kepada yang lemah, di mana praktik tersebut membuka celah para ambisi kekuasaan untuk memaksa keinginan pribadinya ataupun kelompoknya supaya menang dengan menggunakan cara licik yang tidak sesuai dengan norma dan iman, etis teologi Kristen.

Menggunakan fitnah sebagai senjata untuk menguasai suara namun dilain pihak membunuh karakter dan harkat manusia demi kepentingan pribadi bukanlah hal terpuji. Kisah kampanye hitam juga pernah terjadi di zaman Alkitab di mana kisah ini berawal dari anak daud yang bernama Absalom merasa tidak puas akan kepemimpinan ayahnya. Hal itu disebabkan Daud ayahnya tidak mampu bersikap adil sebagai kepala rumah tangga maupun sebagai kepala negara. Ia kemudian mencari "saudara-saudara senasib" dan menghasut mereka untuk mengangkatnya sebagai hakim dan raja, dengan janji kampanye ia akan bersikap adil dalam menuntaskan perkara-perkara rakyat. Lalu Absalom mengumpulkan di sekitar dirinya orang-orang yang sakit hati dan kecewa, yang dipersiapkan untuk menggulingkan kerajaan Daud. Absalom mendapat dukungan rakyat yang memang haus akan rasa adil, momentum ini digunakan Absalom melegitimasi dirinya sebagai raja melalui perantara kegigihannya dalam setiap pagi berada di jalan yang menuju pintu gerbang (2 Sam. 15:2). Absalom membela perkara-perkara yang diajukan rakyat sebelum masuk ke raja dan pemerintahan Daud. (2 Sam. 15:3).

Kampanye Hitam Absalom dilancarkan dengan memberikan statement bahwa keadilan akan diberikan kepada rakyat asal Absalom diangkat menjadi hakim di Yerusalem (2 Sam. 14:4) kampanye hitam dengan jalur fitnah dilancarkan untuk mencuri hati orang Israel (2 Sam. 15:6). Sehingga tanpa sadar hati bangsa Israel condong kepada Absalom (2 Sam. 15:13). Secara umum yang disebut dengan kampanye hitam adalah memfitnah, mengadu domba, menghasut, menghina, atau menyebarkan berita bohong yang dilakukan oleh seorang terhadap lawan konstanta politik.¹ Apalagi saat ini dunia menghadapi permasalahan yang sama yaitu, gelombang hoax. Hoax muncul bertubi-tubi dalam berbagai konteks persebaran informasi, dari politik hingga kesehatan, dari urusan publik hingga privat seseorang.² Supaya menjadi bahan untuk menyerang lawan politik tetapi juga untuk mengumpulkan suara.

Munculnya kampanye hitam menjadi cerminan bobroknya moral bangsa. Tidak bisa dipungkiri bahwa black campaign amat sangat memberikan dampak yang buruk bagi pendidikan politik masyarakat. Fenomena yang terjadi yaitu keikutsertaan SARA dalam

¹ Ade Tuti Turistiati, "Fenomena Black Campaign Dalam Pemilihan Kepala Daerah 2015," *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 8, no. 2 (2016): 208–15.

² Gumgum Gumilar, Justito Adiprasetyo, and Nunik Maharani, "Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa SMA," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 35–40.

politik.³ Permasalahan dalam suatu negara tidak luput baik secara internal maupun eksternal. Masalah tersebut timbul karena adanya kepentingan dan tujuan negara, bahkan bisa menjadi tujuan pribadi. Tidak jarang dalam mewujudkan kepentingan serta tujuan negaranya, sering kali terjadi pertentangan atau konflik, di mana konflik ini dapat dipicu oleh beberapa faktor seperti konflik internal politik, krisis politik, ekonomi, agama maupun sosial budaya. Sering kali dengan adanya konflik dapat berakibat mengganggu keamanan dan kertiban dalam negara tersebut.⁴

Demikian juga dengan peristiwa pembangkangan anak (Absalom) kepada orang tua yaitu (Daud) yang juga melibatkan politik negara soal kudeta ini bukanlah tindakan yang terpuji dan benar. Namun apa yang dinyatakan oleh Absalom dalam trik dan intrik untuk merebut kekuasaan ini dapat dijadikan reflektif bagi para pemimpin Kristen di manapun mereka berada sesuai panggilan Tuhan untuk dapat menjaga hidup dan prilakunya dalam mengorganisasi apa yang telah dipercayakan.

Berkaitan dengan tema *black campaign* Absalom dalam 2 Samuel 15: 1-12 dan reflektifnya bagi kepemimpinan Kristen, secara similar belum banyak diteliti, namun konsep kampanye hitam banyak ditulis untuk memberikan pemahaman kepada bangsa Indonesia khususnya supaya menggunakan hak politiknya dengan baik. Penelitian tersebut ditulis oleh Aisyah Dara Pamungkas dan Ridwan Arifin dalam tema Demokrasi dan Kampanye Hitam dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum di Indonesia (Analisis atas Black Campaign dan Negative Campaign). Yang disimpulkan bahwa Praktik kampanye hitam ini berdampak buruk bagi pendidikan politik masyarakat, di mana kampanye hitam ini seolah mengajarkan mendapatkan sesuatu dengan cara apapun sekalipun itu menggunakan cara yang salah.⁵ Berdasarkan persoalan dan latar belakang masalah serta dari kajian terdahulu yang telah ada, memang belum ditemukan bahasan mengenai Black Campaign Absalom dalam Refleksi Kepemimpinan Kristen sebagai sebuah kajian Teologis berdasarkan 2 Samuel 15: 1-12. Maka peneliti mendeskripsikan kajian ini yang disusun agar dapat memberikan pemahaman dan transformasi bagi kepemimpinan Kristen agar dapat melaksanakan tanggung jawab gereja secara benar seperti yang Tuhan kehendaki dalam memimpin gereja maupun organisasi kepemimpinan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,⁶ dengan pendekatan studi literatur di mana pernyataan dalam teks Alkitab sebagai kajian pembahasan tentang sikap dan tidak etisnya Absalom dalam memberikan statement buruk kepada pemerintahan Daud. Hieraki kepemimpinan yang dihendaki dan dipanggil Allah dalam kepemimpinan kerajaan Isarel. Namun keinginan Absalom untuk menguasai kerajaan dengan Black campaign sebagai strategi liciknya. Dengan dukungan berbagai sumber kepustakaan dari berbagai jurnal dan buku yang relevan, maka obyek penelitian dalam artikel ini diteliti dengan berfokus pada kepemimpinan dalam ketundukan dan menjauhi sikap balck campaing terlebih mengkudeta kepemimpinan yang mana adalah

³ Aisyah Dara Pamungkas and Ridwan Arifin, "Demokrasi Dan Kampanye Hitam Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum Di Indonesia (Analisis Atas Black Campaign Dan Negative Campaign)," *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 17, no. 1 (2019): 16–30, <https://doi.org/10.35905/diktum.v17i1.641>.

⁴ Firdaus Muhammad Iqbal, "Kudeta Militer Myanmar Dalam Perspektif Hukum Internasional," *Jurnal Dialektika Hukum* 3, no. 1 (2021): 113–29.

⁵ Pamungkas and Arifin, "Demokrasi Dan Kampanye Hitam Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum Di Indonesia (Analisis Atas Black Campaign Dan Negative Campaign)."

⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

panggilan Allah kepada manusia yang dipercaya. Diharapkan hasil studi kajian ini dapat memaparkan dan mendeskripsikan dan reflektifnya bagi kepemimpinan Kristen. Sehingga dapat memengaruhi seorang pemimpin Kristen mengaktualisasikan dan merefleksikan iman dan keteladannya sebagai pribadi orang percaya menjadi terang dan garam bagi sesama. Dan diharapkan dapat mengejawantahkan imannya dalam ladang pelayanan dan pengabdian sebagai pemimpin yang bekerja sama dengan kepemimpinan yang di atasnya maupun kepada para orang-orang yang dipimpinnya.

PEMBAHASAN

Deskriptif Black Campaign dalam Bingkai Alkitab

Black campaign atau kampanye hitam dalam dunia politik sering digunakan secara masif dalam meraup suara pemilih dengan membunuh karakter lawan politiknya, black campaign disebutkan oleh KBBI adalah kampanye dengan menjelek-jelekan lawan politiknya secara sadar maupun tidak.⁷ Yang bertujuan untuk menghancurkan karakter seseorang dan mengarah kepada tindakan memengaruhi suara pemilihan. Hal itu biasanya dimulai dari persoalan Kampanye hitam dengan mendeskreditkan pasangan calon, diarahkan untuk menjatuhkan lawan politiknya. Harapan dari penyebaran kampanye hitam ini, untuk memengaruhi sikap masyarakat untuk tidak memilih calon tertentu.⁸ Sebab adanya aktivitas persaingan yang panas dalam kampanye. Istilah lain menyatakan bahwa kampanye hitam merupakan penggunaan metode rayuan yang merusak, sindiran atau rumor tentang seorang calon disebarkan kepada masyarakat atau calon pemilih. Hal ini dilancarkan agar menimbulkan persepsi negatif atau sudut pandang yang dianggap tidak etis terutama dalam hal kebijakan publik.⁹ Sehingga berdampak buruk bagi pendidikan politik masyarakat. Yang mana aktualisasi yang tidak terkendali dari kampanye hitam tersebut seakan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu walaupun melalui jalan yang salah. Kampanye hitam (black campaign) menjadi solusi untuk pembunuhan karakter (*assassination character*) pasangan calon lain, yang akan berdampak munculnya konflik pasangan antar calon, tim sukses, dan pendukung pasangan calon.¹⁰

Black campaign menggunakan ruang SARA di mana dijadikan sebagai senjata ampuh untuk menghancurkan masyarakat melalui perbedaan dalam berkeyakinan.¹¹ Sehingga agama kehilangan nilai-nilai luhurnya saat dikaitkan dengan politik atau dipolitisasi.¹² Oleh karena itu penelitian ini mencoba mendeskripsikan black campaign Absalom dalam refleksi kepemimpinan Kristen sebagai sebuah kajian teologis berdasarkan 2 Samuel 15: 1-12. Alkitab tidak memberikan ruang bagi kejahatan dalam bentuk apapun, termasuk kampanye terselubung. Dalam perjanjian Lama di kitab Ester terdapat seorang Haman yang tercatat seorang pegawai istana kerajaan Media Persia pada masa pemerintahan raja Ahasyweros. Kampanye hitam untuk membinasakan bangsa Yahudi dimulai dari ketika

⁷ Tim Penyusun KBBI, "KBBI Daring," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023, [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kampanye Hitam](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kampanye%20hitam).

⁸ Suyono Suyono, "Analisis Penyebaran Kampanye Hitam (Black Campaign) Pilkada Jember Melalui Media Sosial Facebook," *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2021): 88-99, <https://doi.org/10.37715/calathu.v3i2.2181>.

⁹ Siti Fatimah, "Kampanye Sebagai Komunikasi Politik," *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 1, no. 1 (2018): 5-16.

¹⁰ Pamungkas and Arifin, "Demokrasi Dan Kampanye Hitam Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum Di Indonesia (Analisis Atas Black Campaign Dan Negative Campaign)."

¹¹ Siti Faridah and Jerico Mathias, "Politisasi Agama Pemecah Keutuhan Bangsa Dalam Pemilu," in *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, vol. 4, 2018, 489-506.

¹² Faridah and Mathias.

Raja mengangkat Haman menjadi orang terhormat di antara semua pembesar yang ada. Semua pegawai raja di istana berlutut dan sujud kepada Haman, tetapi ada seorang yang tidak mau berlutut kepada Haman. Orang itu bernama Mordekhai, paman dari Ester. Haman yang merasa direndahkan dari tindakan ketidakpatuhan Mordekhai, di mana rasa gila hormat yang ada dalam diri Haman akhirnya membuat panas hati kepada Mordekhai. Haman merencanakan suatu rencana jahat untuk membunuh Mordekhai, bahkan untuk membunuh semua orang Yahudi karena Mordekhai adalah orang Yahudi. Untuk melancarkan rencananya itu, Haman meminta Raja untuk mengeluarkan perintah atau Undang-undang untuk membunuh semua orang Yahudi (Est. 3:1-15). Tindakan menghancurkan orang lain demi popularitas apapun sangat tidak berkenan secara moral maupun hukum Alkitabiah.

Demikian yang dinyatakan dalam kitab Keluaran 23: 1-2 menuliskan “Janganlah engkau menyebarkan kabar bohong; janganlah engkau membantu orang yang bersalah dengan menjadi saksi yang tidak benar. Janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang melakukan kejahatan, dan dalam memberikan kesaksian mengenai sesuatu perkara janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang membelokkan hukum. Hal itu juga terkait dari kehidupan sehari-hari dalam bersosial dengan masyarakat maupun dalam situasi politik saat ini di mana negara sedang menjalani persiapan tahun pemilu secara menyeluruh, di mana orang Kristen harus menjadi corong kebenaran. Sebab Saksi dusta dan sikap tidak jujur saat ini terjadi bukan hanya saja terjadi di kalangan masyarakat pada umumnya. Dusta dan kelicikan untuk tujuan pribadi juga mendominasi perkataan para politikus yang ingin memperoleh kedudukan dan kekuasaan. Di mana, seorang politikus bisa menyebarkan fitnah sesamanya hanya karena sebuah proyek. Yang mana kata fitnah bermakna dusta yang berniat jahat, dan sejatinya Allah sangat membenci dusta (Ams. 6:16-19; 12:22). Oleh karena Allah adalah pengarang dan pembuat sejati kebenaran (Yoh. 14:6; 1Yoh. 5:6), maka apapun yang tidak benar berlawanan dengan sifat-Nya dan otomatis menjijikkan dan tidak layak dihadapNya. Baik itu berkaitan dengan gosip maupun fitnah adalah tindakan yang salah, dan Alkitab mengancam kedua-duanya (Im. 19:16; Ams. 16:27; 2Kor. 12:20). Orang yang menggossip mengumpulkan rahasia seseorang dan menyebarluaskannya; fitnah mengarang rahasia sendiri dan menyebarluaskannya di mana paling berpotensi merugikan. Orang percaya mungkin saja tidak mengatakan dusta-dusta besar yang menyakitkan, tetapi seringkali sangat merendahkan seseorang atau menghina seseorang dengan menyebarkan isu gelap dan dusta yang pernah dialaminya.

Dalam dunia politik tidak sedikit elit politik yang melakukan kampanye hitam di internet sebagai era ketebukaan digital. Hal itu di mana praktek-praktek penyalahgunaan informasi ini justru merugikan masyarakat terkait simpang siur berita yang tidak jelas kebenarannya. Penyalahgunaan informasi ini biasanya dilakukan dengan memuat konten yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan) disebarkan melalui platform media sosial atau *websites* bertujuan untuk mencemarkan nama baik lawan politik agar mendapat citra negatif.¹³ Sebab Alkitab menulis bahwa orang percaya untuk mentaati ajaran yang Yesus ajarkan dan teladankan di mana sejatinya hal itu membawa kebaikan. Dalam Matius 7:1-5 menuliskan "Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu. Alkitab juga

¹³ Maulana Andinata Dalimunthe and Fadlan Ananda Lubis, "Internet Sebagai Media Interaktif Disalahgunakan Oleh Elit Politik," *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 3, no. 2 (2019): 122-29, <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v3i2.6378>.

mengajarkan orang percaya untuk berpikiran baik dan positif tentang sahabat-sahabat dan juga musuh-musuhnya, tanpa berdusta dan mengkhianti firman Tuhan. Paulus menjelaskan kepada jemaat di Korintus, "Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran." (1Kor. 13:4-7).

Absalom dan Keinginan menguasai Kerajaan dengan Intrik Black Campaign

2 Samuel 15: 1-12

Niat dan tujuan culas untuk merebut kepemimpinan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti yang diaktualisasikan oleh Absalom beserta lima puluh orang yang berdiri di tepi jalan arah kepintu gerbang. Absalom mendata dan memberikan solusi (ayat 3) namun ironisnya black campaign dimainkan dalam misi dan tujuan culas Absalom. Tidak hanya memberikan solusi, Absalom juga mendeklarasikan diri sebagai seorang pemimpin yang peduli. Personal branding yang bagus yang disuarakan kepada rakyat Israel adalah bagian dari intrik kepemimpinan yang bertujuan supaya ia mendeklarasikan menjadi seorang hakim (ay. 4). Terlebih perbuatan dan sikap yang sangat terlihat mencari keuntungan dari seorang Absalom dengan memainkan peran ganda dengan bersikap ramah dan peduli kepada setiap orang yang datang kepadanya. Sehingga Alkitab memberikan sebutan bahwa Absalom mencuri hati orang Israel (ayat 6). Dirasa bahwa kekuatannya semakin besar dalam memengaruhi rakyat Israel selama empat tahun maka Absalom membuat intrik dengan mengatasnamakan Tuhan dengan membayar nazar (ayat 8-9). Tetapi culas dan licik Absalom mengatur strategi untuk mengkuadeta kepemimpinan ayahnya Daud (10-12). Sebab banyak pihak yang ingin membuat kesepakatan demi kesepakatan gelap untuk mengulingkan raja pilihan Tuhan. Kekuatan kesepakatan jahat itu rupanya menjadi kuat, dan makin banyaklah rakyat yang memihak Absalom.

Absalom dalam aktualisasinya menggunakan data hoax dan juga fitnah. Hal itu merupakan sebuah pernyataan yang palsu yang merusak reputasi seseorang dalam hal ini adalah raja dan para petinginya yang dijadikan sasaran black campaign dengan tidak akan mengurus dan memberikan solusi bahkan tidak akan mengadili dengan baik. Bila dilihat dan diperhatikan bagaimana Alkitab banyak mengajar tentang fitnah, baik di dalam Perjanjian Lama maupun Baru (Ams. 10:18; 1Pet. 2:1). Fitnah menduduki peringkat dosa yang tinggi menurut Allah sehingga ia melarangnya di dalam Sepuluh Perintah Allah. Perintah ke-sembilan berbunyi, "Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu" (Kel. 20:16). Bersaksi dusta juga mencakup fitnah karena ketidakbenaran sedang disebarluaskan yang memengaruhi pola pikir orang terhadap objek yang difitnah. Fitnah adalah berdusta tentang seseorang sehingga orang itu dipandang rendah oleh orang lain. Di dalam Kitab Roma 1:28-32, bagaimana rasul Paulus memvalidasi adanya indikator manusia yang rusak dan bejat, dan fitnah ada di dalam indikator tersebut (ayat 30). Memfitnah orang lain, sejatinya pilihan secara sadar yang dilakukan orang untuk keluar dari jalur kebenaran Allah. Sebab hal itu memiliki niat dan unsur jahat yang berupaya membina-sakan orang lain melalui kata-kata. Fitnah berasal dari hati, dan ketika seseorang tergoda untuk berucap yang tidak benar tentang orang lain, sejatinya harus melihat dan mendasari keteladanan Yesus, di mana Yesus mengajar seperti yang ditulis dalam kitab Matius "Tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang. Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat" (Mat. 15:18-19). Allah ingin supaya orang percaya

tidak berambisi yang ditunggangi dengan niat jahat menjatuhkan kepemimpinan yang telah ditetapkan Allah. Oleh karena itu orang percaya sejatinya tidak menunggangi ambisi dan cita-citanya dengan unsur black campaign.

Dalam kitan dan surat yang ditulis di Perjanjian Baru terlalu banyak membahas tentang fitnah sebagai bagian dari kodrat berdosa manusia lama. Namun orang percaya perlu melihat dan belajar dari pernyataan Paulus dalam kitab Kolose 3:7-8 di mana Paulus mengajar, "Dahulu kamu juga melakukan hal-hal itu ketika kamu hidup di dalamnya. Tetapi sekarang, buanglah semuanya ini, yaitu marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu." Dan sejatinya Ucapan dan niat yang diaktualisasikan melalui cita-cita harus berdedikasi pada norma manusia dan nilai Alkitabiah, sebab Alkitab telah tegas menyatakan bahwa Mereka yang mengenal Allah bertanggung-jawab tidak berucap fitnah: di mana keberadaan mulut dan sikap hati harus sejalan dalam kebenaran firman Allah. Sepeerti yang disampaikan oleh Yakobus yaitu "Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi" (Yak. 3:9-10). Oleh karena itu black campaign atau fitnah adalah satu kebiasaan yang harus dihentikan jika hendak mengikut Yesus.

Hakikat Kepemimpinan Kristen

Dewasa ini banyaknya kasus saling menghujat diantara para pemimpin Kristen, saling mengklaim dan menyalahkan adalah alarm dan indikator bahwa kepemimpinan rohani sekarang kehilangan wibawa.¹⁴ Sebab sejatinya seorang pemimpin harus memengaruhi sikap dan tindakan orang, oleh karena itu seorang pemimpin dapat memberikan nilai yang apa yang diucapkan selaras dengan perbuatannya di mana hal itu memengaruhi seorang yang orang lain untuk mengikuti keteladanan dan perkataannya.¹⁵ Hal itu menjadi ciri bahwa kepemimpinan memiliki nilai dan moral dalam berintegritas yang mana dapat di kualifikasikan bahwa ciri orang-orang yang terintegrasi secara selaras, yang di dalam dirinya tidak ada dikotomi antara kehidupan pribadi dan kehidupan di muka umum, antara yang disaksikan dan yang diterapkan, antara yang diucapkan melalui verbal keseluruhan orang dan yang dilakukan.¹⁶ Hal itu juga selaras dengan pernyataan Montgomery yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan dan kehendak untuk mengerahkan dan mengarahkan setiap orang untuk satu tujuan bersama yang dikerjakan dengan mandat sehingga menimbulkan kepercayaan nilai kepercayaan ini dibangun dengan membawa hidupnya selaras dengan firman Tuhan.¹⁷ Seorang pemimpin merupakan pribadi yang mengenal jalan dan mengerti situasi serta memiliki tekad kuat untuk dapat terus maju dan yang mempunyai kharisma sehingga dapat menarik orang lain mengikuti dia.¹⁸ Hal itu juga bagian dari suatu kemampuan untuk membuat orang lain suka melakukan sesuatu yang tadinya mereka tidak suka melakukannya.¹⁹ Terlebih kepemimpinan itu bersama untuk meningkatkan produktivitas dengan cara menuntun

¹⁴ Elisabeth Sitepu, "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja," *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 7-11.

¹⁵ Jeff Hammond, *Leader Kepemimpinan Yang Sukses* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2003), 12.

¹⁶ Jonathan Lamb, *Integritas* (Jakarta: Perkantas - Divisi Literatur, 2008), 15.

¹⁷ Ghufon Ghufon, "Teori-Teori Kepemimpinan," *Fenomena* 19, no. 1 (2020): 73-79, <https://doi.org/10.35719/fenomena.v19i1.34>.

¹⁸ Hadari Nawawi & Martini, *Kepemimpinan Yang Efektif* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995).

¹⁹ Delvy Fransisca and Yunus D. A. Laukapitang, "Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1-7 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Pemuda Di Gereja," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 103, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.508>.

kegiatan orang lain namun ia sendiri juga giat untuk merealisasikan kegiatan itu²⁰ yang mana dari hal tersebut selayaknya para pemimpin rohani harus memiliki visi, Firman Allah katakan dalam Amsal 29:18, "Di mana tidak ada visi, binasalah rakyat." Penulis Amsal mencoba mengingatkan kepada setiap pemimpin rohani tentang pentingnya visi bagi gereja dan jemaat, sebab tanpa visi gereja akan seperti sebuah perahu terombang-ambing di laut, dibawa kesana kemari oleh angin, yang tidak akan sampai ke tempat tujuannya.²¹ Goerge Barna menjelaskan bahwa visi itu mencerminkan pandangan yang realistis dan memusatkan perhatian kepada masa depan. Penekanan berpikir ke depan, bukan untuk tinggal pada posisi sekarang atau stagnan dan juga tidak merindukan masa lalu.²²

Kekristenan sangat mempercayai bahwa kepemimpinan gereja sebagai gembala atau apapun yang berkaitan pekerjaan Tuhan adalah pilihan Tuhan. Sebab pemimpin dipilih dan dipanggil untuk membawa sebuah dampak yang besar dalam kepemimpinan rohani dengan memperbesar kapasitas diri tanpa mencari sebuah popularitas.²³ Pemimpin dapat mengimplementasikan imannya dalam disiplin perilaku hidupnya dengan tidak terlepas dari Kristus dan siap menjadi saksi bagi banyak orang.²⁴ Sebab Kepemimpinan dalam gereja bukanlah pelaksanaan kekuasaan atau otoritas manusia melainkan suatu kegiatan pelayanan yang melayani secara koorporat.²⁵ Bahkan cirik khas dari kepemimpinan kristen merupakan tindakan dari sebuah proses dan perilaku dalam rangka memberi instruksi kepada pengikut, menginspirasi serta memengaruhi aktivitas orang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama.²⁶ Karena di mana kepemimpinan merupakan sebuah keputusan untuk emmbawa dampak baik kepada organisasinya. Bahkan kepemimpinan sejatinya haruslah hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang. Oleh karena itu paradigma kepemimpinan Kristen bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang yang bersinergis dari panggilan Tuhan.²⁷

Hakikat kepemimpinan Kristen haruslah berpola dari keteladanan Yesus Kristus. Sebab Yesus adalah pemimpin besar, bahkan sangat besar. Hal itu didukung oleh sikap hidup dan ajaran-Nya tentang kepemimpinan dalam Injil merupakan sebuah pembelajaran tentang kepemimpinan sejati. Yesus berkata "...karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang", (Mark. 10:42-45). Ini sebuah model kepemimpinan yang hingga kini makin relevan dan berdampak bagi kepemimpinan. Dan terlebih dapat menjadi sumber inspirasi bagi kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan sekuler di manapun kepemimpinan itu dikembangkan sebagai bagian dari aktualisasi dan dipraktikkannya

²⁰ Yusak Tanasyah, Iswahyudi Iswahyudi, and Steven Phang, "Membangun Kepemimpinan Kristen Entrepreneurial Sebagai Landasan Keberhasilan Upaya Memimpin (Building Entrepreneurial Christian Leadership As a Fundamental of Successful Leading Efforts)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 127-46, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.19>.

²¹ Derek Prince, *Tujuan Hidup* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1993), 13.

²² George Barna, *The Power Vision* (Jakarta: Metanoia, 1992), 23.

²³ P. Octavianus, *Gereja Memasuki Abad XXI* (Batu: YPPH, 1997).

²⁴ Yakob Tomatala, *Pemimpin Yang Handal* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1996).

²⁵ Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019): 12-23, <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.

²⁶ John Stott, *Kepemimpinan Kristen: 9 Bahan Pemahaman Alkitab Untuk Pribadi Dan Kelompok* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 5.

²⁷ Rannu Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?: Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1-15.

nilai-nilai tersebut.²⁸ Dewasa ini, sudah mulai bermunculan pemimpin yang ber"agama" Kristen baik dalam dunia birokrasi, swasta, LSM, hingga korporasi; banyak yang dipercaya dan/atau "didudukan" dalam struktur kepemimpinan. Tetapi kenyataannya, tidak sedikit pejabat Kristen yang sebelumnya dikenal berkarakter baik, tatkala diperhadapkan pada berbagai realita ujian, tantangan integritas, ternyata bisa kehilangan etos dan profesional Kristiani. Sehingga masuk dalam lingkungan kekuasaan yang korup, bahkan di daerah yang mayoritas beragama Kristen terjadi pelanggaran moral dan hukum.²⁹ Oleh karena itu pemimpin dituntut untuk berdedikasi dan berintegritas mumpuni. Seorang pemimpin yang baik bukan hanya sebatas menguasai teori, tetapi mampu mempraktekannya, sehingga dapat menjadi panutan atau diikuti oleh orang yang dipimpinnya.³⁰ Sehingga menimbulkan dan semangat dalam menjaga komitmen dan integritas pribadi dari seorang pemimpin yang dapat dijadikan teladan tergantung dari seberapa dalam kehidupan spiritualitasnya. Sebab begitu pentingnya kerohanian seorang pemimpin, hal itu disebabkan adanya panggilan kepemimpinan Kristen adalah untuk melayani, bukan untuk menguasai. Panggilan kepemimpinan Kristen ialah menjadi hamba (*doulos*) untuk menjadi melayani (*diakonos*), bukan sebagai raja. Pemimpin yang besar diteguhkan di atas model kepemimpinan yang berkarakter pelayan seorang hamba" (*doularkhi*).³¹

Kepemimpinan Kristen sejatinya bersinergi terhadap sikap etis moral dan spiritualitas yang utuh sebagai pemimpin yang melayani dan sebagai hamba yang mengabdikan. Maka sebagai catatan dalam proses kepemimpinan adanya sebuah proyeksi kepemimpinan Kristen dibangun di atas tujuan yang jelas dan pasti, tanpa adanya bayang-bayang sikap dan keegoisan serta karakter buruk seorang pemimpin. Sehingga kepemimpinan itu berdampak membawa kabar *shalom* Allah bagi dunia ini. Dinamika kepemimpinan Kristen yang berlandaskan kasih Kristus adalah kekuatan moral yang menyemangati kinerja kepemimpinan tersebut.³² Oleh karena itu kepemimpinan dalam gereja tidak bertujuan membuat organisasi gereja dengan baik, dan berjalan normal tanpa kendala, tetapi menata organisasi gereja dengan baik supaya pelayanan dan kesaksian kepada dunia berjalan dengan baik.³³ Bahkan spritualitas kepemimpinan yang kuat akan membawa organisasi yang dipimpin ada dalam kendali ketundukannya kepada Tuhan.

Tanggung Jawab dan Kepemimpinan Kristen dari Reflektif kepemimpinan Absalom

Pemimpin yang dipanggil merupakan orang yang paling bertanggung jawab untuk memastikan semua tugas dan tanggung jawab akan dilakukan dengan sempurna.³⁴ Bila melihat teologi Paulus tentang kepemimpinan di Jemaat Korintus, selalu ditekankan tentang keteladanan. I Korintus 11:1 yang mengatakan, "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus." Kalimat ini ingin mengungkapkan kepada kita bahwa Paulus berani mempertanggung-jawabkan sesuatu dengan tingkah lakunya dengan apa

²⁸ Sanderan.

²⁹ Hendrik Vallen Ayomi and PRT. Paramma, "Gereja Dan Korupsi: Analisis Isi Khotbah (Content Analysis) Terkait Praktek Korupsi Di Papua," *INTEGRITAS* 7, no. 1 (June 25, 2021): 197-216, <https://doi.org/10.32697/integritas.v7i1.734>.

³⁰ Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?: Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Menjawabantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian."

³¹ Sanderan.

³² Sanderan.

³³ Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.

³⁴ Maidiantius Tanyid, "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2018, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.24>.

yang firman menuntut dan harapkan sebagai bukti ketaatannya kepada Tuhan. Oleh karena itu sangat diwajibkan setiap pemimpin berada di manapun Ia terpanggil melayani di segala lini market place bahkan, kapanpun waktunya dan semua hal yang dikerjakannya harus menerapkan konsep alkitabiah sebagai landasan kepemimpinannya sebagai pemimpin Kristen yang berdampak membawa perubahan.³⁵ Oleh karena itu pemimpin berkompeten untuk dapat melalui tantangan dan persoalan dalam organisasi serta dapat melewati segala proses dan pengujian secara moral dan mental untuk mempertahankan nilai-nilai kekristenan yang sehat di dalam pelayanan maupun pekerjaannya, jadi untuk meraih pencapaian bukan hanya sekedar *profit oriented*, tetapi harus berkompeten dalam menjaga nilai-nilai iman Kristen itu sendiri.³⁶ Di mana itu menjadi tanggung jawab yang diprioritaskan dengan dedikasi dan loyalitas sebagai bentuk ketundukan kepada Tuhan yang telah memanggilnya menjadi pemimpin.

Tidak dipungkiri bahwa proses kepemimpinan yang dilakukan oleh Absalom dapat menjelmah dalam regenerasi kepemimpinan saat ini bahkan mulai mencuat seiring perjalanan kepemimpinan tidak sedikit yang terampil namun juga ditemukan pemimpin kristiani namun gagal menunjukkan karakter dan watak dasar kepemimpinan pelayan yang jauh dari kualifikasi kepemimpinan Yesus maupun kepemimpinan hamba yang cukup terkenal dalam kekristenan.³⁷ Sebab adanya indikasi dari realita kegagalan kepemimpinan dapat dilihat juga dari kepemimpinan yang tidak pernah berganti generasi, yang terus menjabat walaupun sudah tua dan pikun akibatnya menjadi seseorang yang dikul-tuskan, atau regenerasi dilakukan dengan cara nepotisme dan pemindahan kekuasaan kepada sang anak atau keluarga dekat saja, pada kenyataannya seseorang tersebut tidak memiliki kapasitas sebagai seorang pemimpin di pelayanan gereja maupun pekerjaan tersebut.³⁸ Bahkan tabiat culas dan penuh intrik dalam membangun kepemimpinannya seolah sudah menjadi karakter dan personal branding. Sehingga fitnah dan hoak menjadi dasar atas panggilannya untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini merupakan preseden buruk dalam organisasi dan pelayanan yang justru akan berdampak negatif dengan spirit yang tidak baik masuk dalam organisasi bahkan bisa menjadi boomerang baginya.

Fitnah dan tindakan membunuh karakter lawan politik maupun kekuasaan yang berkuasa, tidak dibenarkan dalam kepemimpinan Kristen, sebab dalam Alkitab fitnah dan tindakan yang merusak nama baik seseorang akan ada pertanggungjawabannya. Oleh karena itu Alkitab memberikan Solusi untuk mengatasi fitnah yang diselubungi dengan orasi untuk kepentingan pribadi atau golongan adalah saling mengasihi (Yoh. 13:34). Sebab dalam kepemimpinan Kristen dan berkaitan dengan kehidupan spiritualitas sejatinya tidak memfitnah orang yang lain atau sesamanya (1Kor. 13:4-7). Kasih menginginkan yang terbaik bagi orang lain, dan memelihara reputasi orang lain seperti dirinya mempertahankan reputasinya sendiri termasuk di dalamnya (Mat. 7:12). Oleh karena itu "Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat" (Rm. 13:10). Ketika kita berfokus menaati Tuhan dengan mengasihi orang lain sama seperti Ia mengasihi umatnya tanpa syarat, maka sejatinya sesama orang percaya

³⁵ Johannis Siahaya, "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia," *Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 1-16.

³⁶ Steven Andika Sularto, "Kepemimpinan Moral Kristen," *Agora, Jurnal Mahasiswa Manajemen Bisnis* 3, no. 2 (2015): 645-49.

³⁷ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81-104, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>.

³⁸ Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129-30, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>.

yang dipanggil dalam kepemimpinan tidak akan tergoda untuk memfitnah dan menjadi bagian dari agen merusak regenerasi kepemimpinan Kristen.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pembahasan black campaign yang dideskripsikan dari kajian Absalom dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen harus mengetahui tentang nilai dan panggilan kepemimpinan yang diterimanya sebagai mandat untuk menjadi dampak, atau saksi bagi sesamanya. Kepemimpinan Kristen seharusnya menjadi jawaban bagi persoalan regenerasi kepemimpinan. Supaya tindakan yang mengatasnamakan kekuasaan baik kepentingan pribadi maupun golongan dengan tindakan perilaku black campaign tidak leluasa mengambil keuntungan. Oleh karena itu deskriptif black campaign dalam bingkai Alkitab menjadi pembelajaran yang serius terkait kejujuran dan integritas kepemimpinan bersikap kesatria untuk menerima panggilan kepemimpinan secara natural dan berdasarkan Alkitab. Kepemimpinan Kristen perlu melihat dan mempelajari historis kisah pemberontakan Absalom menggunakan keinginan menguasai kerajaan dengan intrik *black campaign* yang dapat disaksikan dalam 2 Samuel 15: 1-12. Sehingga memunculkan nilai dan hakikat kepemimpinan Kristen, sebagai tanggung jawab yang berdedikasi untuk diaktualisasikan. Oleh karena itu kepemimpinan kristen dari reflektif kepemimpinan Absalom terhadap *black campaign* sebagai sebuah kajian teologis memperlengkapi orang percaya dan kepemimpinan Kristen untuk bersikap hidup benar bagi dunia ini.

REFERENSI

- Barna, George. *The Power Vision*. Jakarta: Metanoia, 1992.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019): 12–23. <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.
- — —. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.
- Dalimunthe, Maulana Andinata, and Fadlan Ananda Lubis. "Internet Sebagai Media Interaktif Disalahgunakan Oleh Elit Politik." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 3, no. 2 (2019): 122–29. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v3i2.6378>.
- Faridah, Siti, and Jerico Mathias. "Politisasi Agama Pemecah Keutuhan Bangsa Dalam Pemilu." In *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 4:489–506, 2018.
- Fatimah, Siti. "Kampanye Sebagai Komunikasi Politik." *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 1, no. 1 (2018): 5–16.
- Fransisca, Delvy, and Yunus D. A. Laukapitang. "Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1-7 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Pemuda Di Gereja." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 103. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.508>.
- Ghufron, Ghufron. "Teori-Teori Kepemimpinan." *Fenomena* 19, no. 1 (2020): 73–79. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v19i1.34>.
- Gumilar, Gungum, Justito Adiprasetyo, and Nunik Maharani. "Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa SMA." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 35–40.
- Hammond, Jeff. *Leader Kepemimpinan Yang Sukses*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2003.
- Iqbal, Firdaus Muhamad. "Kudeta Militer Myanmar Dalam Perspektif Hukum Internasional." *Jurnal Dialektika Hukum* 3, no. 1 (2021): 113–29.
- Lamb, Jonathan. *Integritas*. Jakarta: Perkantas – Divisi Literatur, 2008.
- Nawawi & Martini, Hadari. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Octavianus, P. *Gereja Memasuki Abad XXI*. Batu: YPPH, 1997.

- Pamungkas, Aisyah Dara, and Ridwan Arifin. "Demokrasi Dan Kampanye Hitam Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum Di Indonesia (Analisis Atas Black Campaign Dan Negative Campaign)." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 17, no. 1 (2019): 16–30. <https://doi.org/10.35905/diktum.v17i1.641>.
- Prince, Derek. *Tujuan Hidup*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1993.
- Sanderan, Rannu. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?: Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imanya Dalam Profesi Dan Pengabdian." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15.
- Siahaya, Johannis. "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia." *Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 1–16.
- Sitepu, Elisabeth. "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja." *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 7–11.
- Stott, John. *Kepemimpinan Kristen: 9 Bahan Pemahaman Alkitab Untuk Pribadi Dan Kelompok*. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Sularto, Steven Andika. "Kepemimpinan Moral Kristen." *Agora, Jurnal Mahasiswa Manajemen Bisnis* 3, no. 2 (2015): 645–49.
- Suyono, Suyono. "Analisis Penyebaran Kampanye Hitam (Black Campaign) Pilkada Jember Melalui Media Sosial Facebook." *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2021): 88–99. <https://doi.org/10.37715/calathu.v3i2.2181>.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>.
- Tanasyah, Yusak, Iswahyudi Iswahyudi, and Steven Phang. "Membangun Kepemimpinan Kristen Entrepreneurial Sebagai Landasan Keberhasilan Upaya Memimpin (Building Entrepreneurial Christian Leadership As a Fundamental of Successful Leading Efforts)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 127–46. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.19>.
- Tanyid, Maidiantius. "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2018. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.24>.
- Tim Penyusun KBBI. "KBBI Daring." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023. [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kampanye Hitam](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kampanye%20Hitam).
- Tomatala, Yakob. *Pemimpin Yang Handal*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 1996.
- Turistiati, Ade Tuti. "Fenomena Black Campaign Dalam Pemilihan Kepala Daerah 2015." *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 8, no. 2 (2016): 208–15.
- Vallen Ayomi, Hendrik, and PRT. Paramma. "Gereja Dan Korupsi: Analisis Isi Khotbah (Content Analysis) Terkait Praktek Korupsi Di Papua." *INTEGRITAS* 7, no. 1 (June 25, 2021): 197–216. <https://doi.org/10.32697/integritas.v7i1.734>.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–30. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.